

ARTIKEL JURNAL

**PENYUTRADARAAN FILM MUSIKAL “UUPS”
DENGAN PENERAPAN KOREOGRAFI PADA AKTING TOKOH**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :

Dita Listiya Cahyaningtyas

NIM: 1410718032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2019

**PENYUTRADARAAN FILM MUSIKAL “UUPS”
DENGAN PENERAPAN KOREOGRAFI PADA AKTING TOKOH**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Stara 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :
Dita Listiya Cahyaningtyas
NIM: 1410718032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2019

ABSTRAK

Film “Uups” merupakan film musikal yang diadaptasi dari kisah nyata, dimana keadaan seorang anak yang mengalami kendala diare disaat sebelum bertanding bulutangkis. Kedua sahabatnya turut mencarikan solusi untuk menyembuhkannya. Perjuangan dan rasa persahabatan menimbulkan semangat tersendiri untuk tetap memenangkan pertandingan.

Penceritaan tentang kehidupan persahabatan anak dibuat dengan menggunakan *genre* drama musikal. Bertujuan untuk memberikan alternatif tontonan yang bersifat edukatif, imajinatif dan perjuangan mencapai cita-cita. Selain itu memberikan manfaat kesadaran akan rasa kebersamaan dan semangat berjuang.

Koreografi dipilih sebagai konsep utama dalam penyutradaraan penciptaan film fiksi “UUPS”. Alasan pemilihan koreografi bertujuan untuk merepresentasikan sebuah simbolisasi penyampaian pesan dengan akting. Konsep penyutradaraan dititik beratkan pada koreografi saat adegan musikal. Keberadaan koreografi membuat suasana dari beberapa *scene* dapat digambarkan pada film dalam menyampaikan pesan. Film “UUPS” diharapkan akan menjadi film alternatif untuk penonton yang menghibur dan memberi edukasi.

Kata kunci: Koreografi, Penyutradaraan, Film Musikal

PENDAHULUAN

Perkembangan film diawali dengan adanya film hitam putih dan film bisu. Film untuk saat ini menjadi karya yang dapat dinikmati audio dan visualnya secara bersamaan. Hal ini membuat para sineas melirik cerita-cerita anak kecil yang ceria serta mengandung pesan moral di dalamnya untuk dapat diangkat menjadi suatu tontonan yang bersifat menghibur dan bermanfaat. Tidak dipungkiri bahwa film yang baik bagi anak, mempengaruhi pola pikir penonton anak untuk dapat memahami, bahkan meniru pesan moral yang disampaikan oleh film tersebut.

Melihat upaya para sineas dalam meramaikan perfilman yang bermanfaat bagi anak menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi penciptaan film fiksi “UUPS”. Tontonan anak menjadi suatu kebutuhan dan tanggungjawab bagi insan yang bergerak dibidang media untuk dapat memperbaiki kualitas tontonan masyarakat terutama untuk anak. Penciptaan film fiksi “UUPS” adalah wujud dari kepedulian dan upaya meramaikan tontonan yang menghibur dan bermanfaat bagi anak. Karya ini nantinya dapat dinikmati oleh penonton dari semua usia terutama penonton anak. Upaya yang akan dilakukan untuk dapat mewujudkan sebuah tontonan yang berkualitas adalah penciptaan *content* dan isi yang syarat akan pesan moral.

Dunia anak-anak adalah dunia yang menyenangkan dimana penuh dengan keceriaan dengan berbagai macam bentuknya. Menyanyi dan menari menjadi salah satu bentuk keceriaan anak. Metode menyanyi dan menari telah diberikan sejak anak masih dalam dunia taman kanak-kanak. Menyanyi dan menari akan menjadi hal yang menyenangkan dan mudah diterima untuk anak-anak. Alasan tersebut yang menjadikan film “UUPS” akan dikemas secara bentuk musikal dengan penerapan koreografi sebagai pendukung penyampaian pesan. Upaya yang akan dilakukan untuk mewujudkan film fiksi “UUPS” ini agar dapat menjadi sebuah tontonan yang mudah dipahami salah satunya adalah digunakannya bahasa atau dialog yang ringan dalam percakapan antar anak serta dengan unsur musik lagu didalamnya. Film musikal “UUPS” akan menggunakan koreografi pada akting tokoh untuk menunjang penyampaian pesan yang ingin disampaikan.

Film fiksi yang mengangkat cerita persahabatan dengan konflik anak menjadi awal mula ide penciptaan. Permasalahan mendasar dalam kehidupan anak menjadi poin penting dalam film-film fiksi ini. Hal ini menjadi kerasahan dalam pengemasan film fiksi ke depannya. Cerita anak harusnya disajikan lebih dalam agar hal-hal penting yang sebenarnya terjadi dapat tersorot dan disadari masyarakat umum. Upaya ini bisa dilakukan dengan adanya sudut pandang baru, tidak hanya dari pembuat film melainkan penonton diajak turut serta merenungkan isi cerita.

Film “UUPS” disini memperlihatkan pentingnya persahabatan dalam membentuk karakter seorang anak. Film “UUPS” menggambarkan bagaimana seorang anak yang memiliki sifat serakah dan menyepelekan segala hal, akibatnya dia mengalami diare disaat sebelum pertandingan. Kedua temannya membantu mencarikan solusi dengan mencarikan daun jambu biji dan popok bayi. Merefleksikan rasa saling tolong-menolong yang terjalin dari ketiga anak tersebut. Unsur musikal yang ditampilkan akan menciptakan kejutan di dalamnya. Ditambah dengan koreografi yang mendukung akan pesan apa yang ingin disampaikan kepada penonton. Seperti misalnya saat menuju konflik, Bobo mendapatkan semangat dari teman-temannya menyanyikan lagu dengan gerakan koreografi yang serempak berkelompok. Unsur lagu dan tari akan menimbulkan rasa kejutan kepada penonton. Selain itu akan memudahkan penonton menangkap pesan yang ingin disampaikan. Tentang bagaimana *mood* yang dirasakan oleh Bobo dalam keadaan mendesak dan juga rasa semangat yang ditimbulkan oleh dukungan dari teman-teman Bobo.

Konsep penyutradaraan pada film fiksi “UUPS” dikhususkan pada akting pemain dengan penerapan koreografi pada adegan musikal untuk memperkuat pesan lagu yang hendak disampaikan. Akting yang akan diperankan oleh karakter utama Bobo akan diolah kemampuannya dalam bidang teater, menyanyi dan menari. Bagaimana karakter Bobo pada film akan berperan penting dalam pembangunan emosi setiap *scene* yang ada. Disisi lain, sifat Bobo yang hobi makan akan menjadi pemicu adanya konflik pada film. Konflik akan memuncak

disaat Bobo mengalami diare dan harus tetap maju bertanding bulutangkis. Rasa sakit dan tertekan akan lebih mendominasi saat menjelang akhir film.

Pergerakan kamera menggunakan beberapa konsep sinematografi pada *scene* musikal memaksimalkan *camera movement* untuk membangun gambar yang dinamis. Konsep yang demikian membantu mendukung suasana senang, ceria dan semangat. Pemain juga dikonsepsikan untuk menghadap kamera ketika menyampaikan sebuah pesan dari lagu agar terjadi interaksi juga penonton akan merasakan apa yang dialami dan dirasakan oleh tokoh. Kamera yang bergerak halus atau biasa disebut *shacking*.

Penataan cahaya pada film fiksi “UUPS” akan banyak menggunakan *high key* dengan dengan kontras rendah. Warna yang ditonjolkan adalah warna-warna natural. Contohnya seperti di dalam kamar pada malam hari, logika warna yang dimunculkan adalah cahaya bulan. Cahaya bulan dapat dibuat dengan menggunakan lampu blonde dengan diberikan tambahan CTB yang diletakkan pada set luar rumah. Penataan cahaya pada set siang akan menggunakan *available light* atau cahaya matahari. Penggunaan reflektor pada *cover shot* juga bertujuan untuk memberikan kesan kontras yang tidak terlalu tinggi antara aktor dan *background*. Memberikan tata ruang yang logis bagi penonton agar tidak terasa ada yang ganjal atau *jumping* pada film.

Setting pada film “Uups’ yang digunakan akan disesuaikan dengan tahun 2019. Ditunjukkan pada salah satu adegan dimana ada beberapa anak yang sedang konvoi kampanye dengan sepeda. Set tetap realistik agar mendukung penceritaan yang dekat dengan penonton. *Setting* tempat saat di Gor, di kamar mandi Gor, di rumah, di warung dan di jalan akan di set seperti pada kehidupan sehari-hari. Melihat dari film “UUPS” yang mengangkat kisah keseharian kehidupan seorang anak dalam lingkup club bulutangkis. Treatment khusus pada film ini yaitu properti dan *wardrobe* yang digunakan oleh tokoh. Properti tersebut berupa properti yang olahraga pada bidang bulutangkis misal dengan menggunakan raket dan atribut lainnya. Pada *wardrobe* sendiri akan dikombinasi warna pada seragam *talent* yang dikenakan namun tidak lepas dari satu nama club bulutangkis tersebut.

Penataan suara pada film "UUPS" menggunakan dialog dan atmosfer yang natural. Lain halnya dengan adegan musikal akan menggunakan *lipsing* lagu yang telah direkam sebelumnya. Musik yang menjadi latar film akan ditampilkan pada awal dan akhir film. *Foley* juga akan diterapkan pada beberapa adegan film seperti saat adegan *smash* saat bertanding bulutangkis. *Treatment* khusus pada penataan suara film "UUPS" terdapat pada *lipsing* suara lagu adegan musikal, dimana bertujuan untuk tetap menjaga kejernihan dan kejelasan lagu mengingat adegan musikal akan dilakukan bersamaan dengan koreografi pada tokoh. Perpaduan instrumen musik pada lagu juga dibuat dengan menyesuaikan *mood* senang, sedih dan semangat. Pada setiap adegan musikal untuk menghasilkan rasa senang, sedih dan kerinduan kepada ayah akan tergambarkan dari adegan, lagu dan koreografi. Secara keseluruhan suara yang ditonjolkan cenderung natural dan realistis seperti apa yang terjadi pada tiap adegan dalam skenario yang telah dibuat.

Film "UUPS" akan menggunakan konsep *continuity editing*. *Continuity editing* adalah sebuah penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan dan terciptanya suatu aksi dalam adegan. Konsep ini digunakan untuk menjaga kontinuitas naratif dan *shot* tetap terjaga agar tidak membuat penonton kebingungan. Penambahan elemen pada *continuity editing* pada film "UUPS" adalah aturan 180°, *cut in*, *point of view*, *reverse shot*, dan *eyeline match*. Secara struktur, *editing* ini dilakukan dengan *editing* linier dan beberapa unsur yang ada pada *editing* seperti *cut to cut*, *match cut*, *cut in* dan *cut away*.

PEMBAHASAN

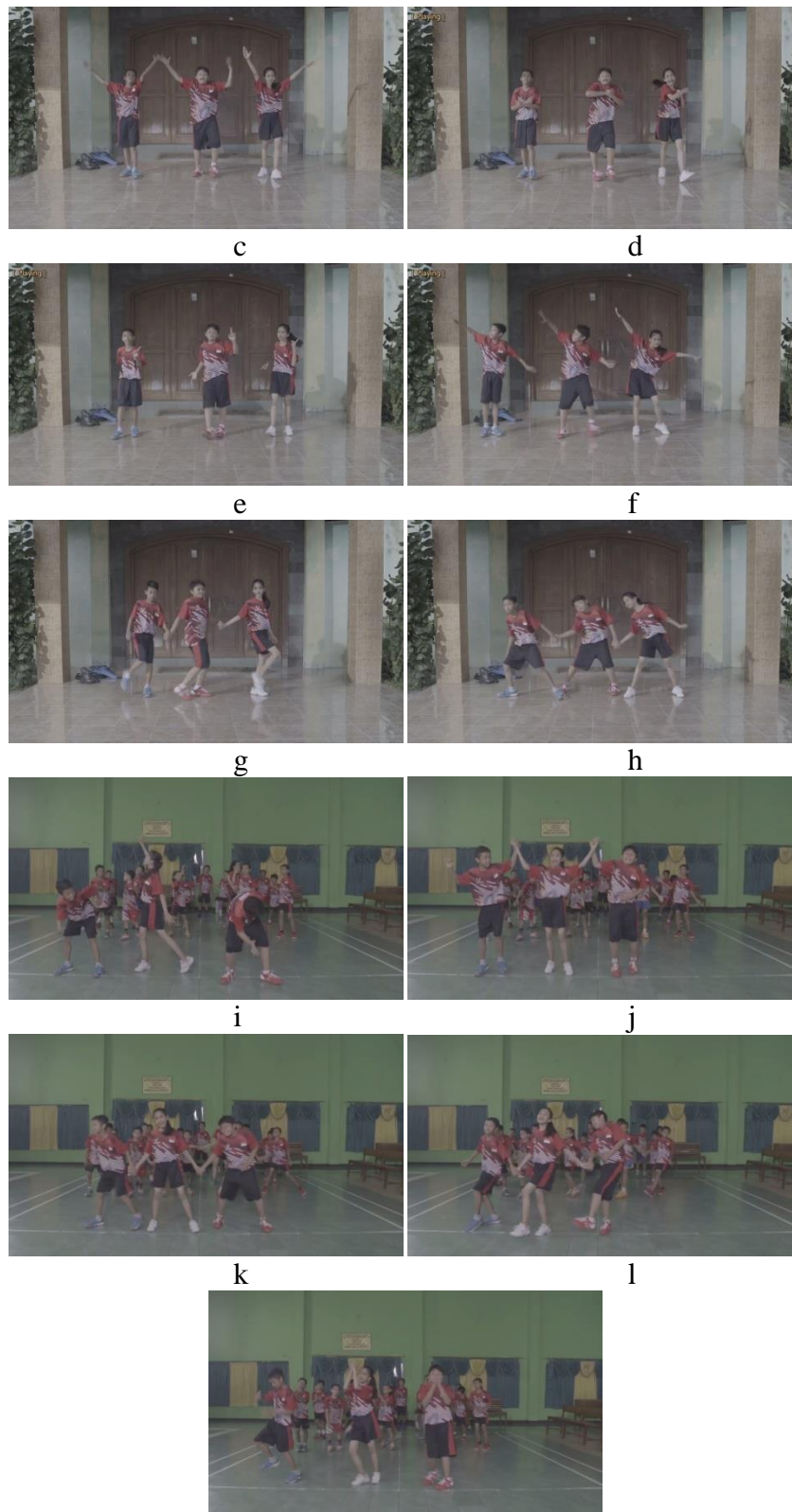
UUPS merupakan sebuah singkatan dari 'Untukmu Untukku Persahabatan Sejati'. Pengambilan judul tersebut akan menjadi gambaran persahabatan dalam dunia anak-anak. Rasa penasaran yang akan timbul kepada film dengan penggambaran judul yang hanya terdapat satu kata. Judul film sengaja tidak dibuat tidak panjang agar penonton yang melihat dapat dengan mudah mengingatnya. Pemilihan kata yang unik dan jarang akan menjadi judul yang berbeda dengan film yang lain. Selain itu ketika seseorang mengucapkan kata "UUPS" akan selalu teringat kembali dengan film "UUPS".

Koreografi pola lantai pada adegan musikal terdapat 4 pola lantai yang diterapkan. Pola lantai sejajar samping, vertikal, segitiga dan melingkar. Koreografi pola lantai horizontal pada film "UUPS" terdapat pada *scene* 3 dan *scene* 21. Adegan musikal koreografi dengan pola lantai horizontal menginterpretasikan bahwa mereka bertiga tidak pandang dari keluarga kelas apa mereka tetap bisa berdampingan dalam hal pertemanan yang sudah terjalin. Pada musikal adegan koreografi dengan pola lantai horizontal ini dibawakan dengan suasana keceriaan, maka gerakan-gerakan pada lagu ini mengikuti tempo irama *jazz* dan *rock*. Variasi gerakan juga disesuaikan dengan lirik lagu Persahabatan dan lagu Semangat. Pada *scene* 3 Bobo lebih sering diposisi tengah karena untuk menunjukkan bahwa Bobo yang sedang menyanyikan lagu Persahabatan. Lagu Semangat Tata lebih dominan di posisi tengah karena Tata yang menyanyikan lagu Semangat



a

b



Gambar (a,b,c,d,e,f,g,h,i,j,k,l,m) Capture Koreografi Pola Lantai Horizontal Scene 21

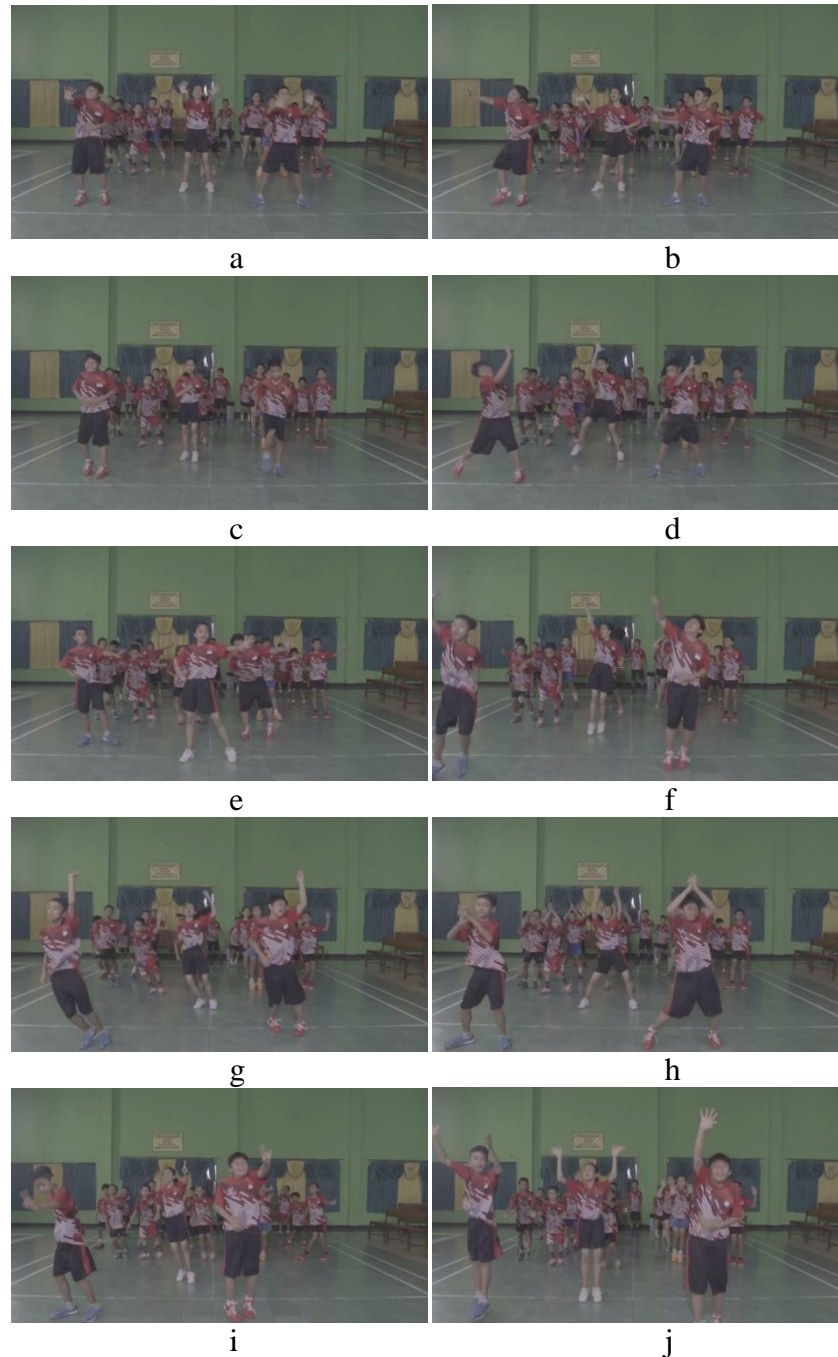
Koreografi pola lantai vertikal pada adegan musikal menginterpretasikan bahwa mereka akan selalu siap memberikan dukungan dan semangat ketika salah satu diantara mereka sedang mengalami masalah. Koreografi dengan pola lantai vertikal dibuat untuk menghindari rasa bosan dalam variasi gerakan. Koreografi dengan pola lantai vertikal hanya ada pada *scene 3* lagu Persahabatan. *Genre* lagu *jazz* membuat gerakan yang tercipta dipadukan dengan akting ekspresi dari masing-masing tokoh. Mimik muka keceriaan tampak pada *scene 3*. Pola lantai vertikal ini akan menghindari rasa kebosanan karena variasi pergantian pola lantai sebelumnya. Koreografi pada *scene 3* dengan pola lantai vertikal disesuaikan dengan lirik lagu Persahabatan.



a b
Gambar (a,b) Capture Koreografi Pola Lantai Vertikal Scene 21

Koreografi pola lantai segitiga pada adegan musikal menginterpretasikan bahwa mereka bertiga akan ada yang kuat dengan pendapat tetapi disamping itu lainnya akan menurunkan ego masing-masing untuk tetap menjaga persahabatan mereka. Koreografi dengan pola lantai segitiga hanya ada pada *scene 21* lagu Semangat. Koreografi yang diciptakan disesuaikan dengan lirik dan *genre* lagu Semangat yaitu *rock*. Tempo lagu yang cepat juga mempengaruhi hitungan pada koreografi *scene 3*. Posisi Tata berada ditengah untuk menjelaskan dan mempertegas bahwa Tata yang menyanyikan lagu Semangat ini. *Mood* yang ingin disampaikan pada lagu Semangat ini adalah rasa semangat untuk mendukung Bobo yang tengah mengalami diare disaat sebelum bertanding. Akting tokoh dibangun dengan keceriaan selain Bobo. Bobo berakting menahan rasa mulas pada perutnya namun juga harus mengikuti koreografi bersama teman-temannya. Koreografi dengan pola lantai segitiga ini ada pertukaran posisi Bobo dan Rizal. Pertukaran koreografi ini dimaksudkan untuk memberikan variasi koreografi juga

menginterpretasikan bahwa mereka akan saling bergantian untuk memberikan dukungan baik dalam keadaan baik maupun buruk.



Gambar (a,b,c,d,e,f,g,h,i,j) Capture Koreografi Pola Lantai Segitiga Scene 21

Koreografi pola lantai lingkaran pada adegan musikal menginterpretasikan bahwa mereka akan selalu bersatu dalam hal baik untuk mendukung satu sama lain dalam meraih prestasi baik untuk diri sendiri maupun bersama. Koreografi

dengan pola lantai melingkar hanya ada pada *scene* 21 lagu Persahabatan. Koreografi yang tercipta disesuaikan dengan lirik dan tempo pada lagu. Koreografi lagu ini dilakukan oleh Bobo, Tata dan Rizal. Gerakan yang berputar dimaksudkan untuk rasa persatuan dan keharmonisan mereka dalam berteman yang sudah dijalin bersama. *Mood* pada lagu ini adalah gembira. Akting yang tampak pada koreografi lebih dominan dengan senyum keceriaan mereka.



a

b

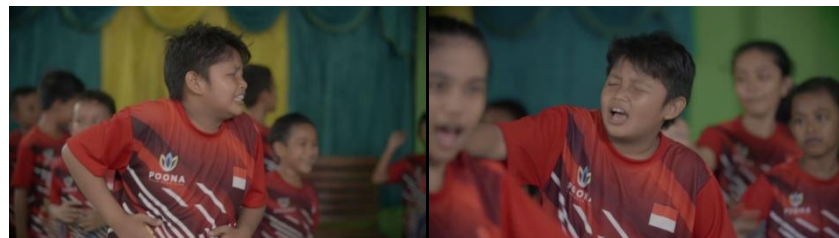
Gambar (a,b) Capture Koreografi Pola Lantai Melingkar Scene 3

Penerapan akting tokoh pada koreografi juga terdapat pada *scene* 21 dimana Bobo beradegan bersamaan saat melakukan koreografi. Tingkat kesulitan yang dialami tokoh dalam beradegan cukup susah mengingat harus *double skill* disaat satu *scene* yang sama. Pada *scene* 21 Bobo ikut koreografi dengan tuntutan akting menahan rasa mulas yang disebabkan oleh diare yang sedang dialaminya.



a

b



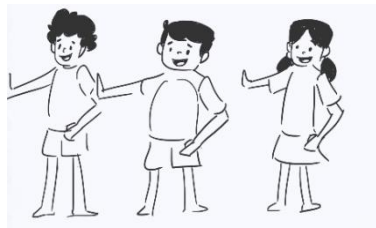
c

d

Gambar (a,b,c,d) Capture Akting pada Koreografi Scene 21

Penataan gambar diawali dengan tahap membuat *shotlist* dengan membedah naskah yang sudah dibuat. Pembedahan naskah untuk membuat *shotlist* dibuat per *scene* terlebih dahulu. Konsep dasar yang ditemukan dari hasil

diskusi adalah gambar dalam film “UUPS” banyak menggunakan *medium shot* dan *long shot*. *Shot* tersebut terutama pada adegan musikal. Tujuan dari penggunaan *shot* tersebut yaitu untuk memperjelas dan turut membawa penonton masuk mengikuti irama lagu yang terdapat pada film. Koreografi juga akan semakin terlihat jelas mengingat *movement* kamera mengikuti alur dan tempo gerakan dan lagu.



Gambar *Storyboard* Adegan Musikal *Scene 3*



Gambar *Capture* Koreografi *Shot* Luas *Scene 3*

Pada set Gor pencahayaan menggunakan logika yang bersumber dari lampu gor. Intensitas cahaya pada set gor ini akan terlihat *high key* karena luasnya lapangan badminton yang ada dua di dalam gor tersebut.



Gambar *Capture* *Setting Lighting* Gor Bulutangkis

Warna yang sudah dibuat oleh desainer produksi pada saat praproduksi kemudian akan dijaga oleh penata artistik sebagai pedoman untuk tidak lepas dari konsep. Warna yang ada pada *frame* menerapkan *color palette* yang sudah ditentukan. Warna-warna yang ditampilkan adalah warna-warna netral dan pastel.

Asosiasi warna abu-abu adalah wujud dari mandiri dan bertanggungjawab. Warna coklat hangat dan nyaman. Warna krem turunan dari warna coklat dimana tidak jauh berbeda. Warna biru merupakan wujud kesan luas dan dingin. Warna hijau keseimbangan dan kesabaran. Dan warna hitam yang berartikan kekuatan dan rasa percaya diri. Jadi pada setiap *scene* akan ada satu warna kunci yang masuk pada *color palette*.



Gambar *Capture Setting Artistik* Gor Bulutangkis

Pada film “UUPS” tidak lepas dari unsur suara karena kemasan film berbentuk musikal. Suara yang ada sepanjang film yaitu dialog, atmosfer, lagu, *foley* dan *sound effect*. Dialog yang terjadi antar pemain bertujuan untuk memberikan gambaran suasana dan juga keterangan waktu.

Tersusunnya naratif pada film “UUPS” terjadi secara linier atau berurutan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penonton dalam menerima informasi karena hubungan sebab akibat yang terjadi secara berurutan. Ritme cepat juga diterapkan pada *editing* film “UUPS”. Ritme cepat bertujuan untuk membangun ketegangan dan keterkejutan pada penonton. Penerapan ritme cepat ini ada pada *scene* 16 dan *scene* 18. *Scene* 16 ketika di set pohon Rizal menaiki pohon dengan penuh rasa ketegangan karena didesak waktu yang tidak lama. *Scene* 18 ketika Tata menghampiri warung Bu Minah dengan kepanikan yang terjadi dan langsung terburu-buru meminta *popok* anak ukuran Bobo.

KESIMPULAN

Dunia anak adalah dunia keceriaan. Rasa senang dan gembira melekat pada kehidupan anak-anak. Permasalahan yang ringan juga kerap terjadi antara mereka. Penyampaian edukasi bagi anak juga penting diberikan kepada anak. Penyampaiannya bisa dengan banyak cara, salah satunya melalui film. Film yang mengandung pesan moral di dalamnya untuk dapat diangkat menjadi suatu tontonan yang bersifat menghibur dan bermanfaat.

Penggambaran keceriaan dan problematika anak-anak banyak ragamnya untuk bisa dinikmati maka karya seni dalam bentuk film fiksi. Film fiksi yang disajikan secara apik dan riang. Keceriaan dan kesedihan akan digambarkan melalui genre film musikal. Film musikal yang didalamnya terdapat unsur lagu dan koreografi. Film musikal yang mengangkat tentang problematika dunia anak menjadi wadah dalam menggambarkan suasana riang meski tokoh sedang mengalami masalah dan disajikan dengan cara yang ringan.

Film "UUPS" dapat menjadi alternatif sebagai sarana edukasi. Melalui media film, akan mampu menghadirkan realita didalam layar sehingga akan memberikan pengalaman tersendiri bagi penontonnya. Kisah persahabatan ini diharap dapat memberikan kesan dan contoh baik bagi anak-anak.

Film "UUPS" diproduksi dengan menekankan pada problematika anak-anak di dunia bulutangkis. Perjuangan dan rasa semangat yang tinggi demi menggapai cita-cita bersama. Rasa persahabatan yang sudah terjalin menimbulkan rasa simpati tersendiri untuk membantu temannya yang sedang mendapati masalah. Karya ini penulis masih banyak kesalahan. Oleh karenanya, diharapkan karya selanjutnya mampu mengurangi dan menganalisis lebih dalam lagi mengenai berbagai problematika kehidupan anak-anak.

Saran yang kedua tentang proses produksi. Produksi hendaknya dipikirkan dan dirancang dengan matang agar segala hambatan dan masalah dapat diantisipasi dan diselesaikan dengan baik walaupun situasi lapangan dapat berubah suatu saat. Dengan perencanaan yang detail dan matang mampu meminimalisir semua permasalahan yang akan muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma Seno, Gumira. 2000. *Layar Kata*. Dalam Pernyataan Lewis Herman. Yogyakarta: Bentang
- Askurifai, Baskin. 2003. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung : Penerbit Kanisius.
- Bazin, Andre. 1972. *What is Film Musical? Volume II*. California : California Press.
- Don Livingstone. 1969. *Film and Director*. Newyork : Capricorn Book.
- Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Posda
- Mascelli, Joseph. 1886. *Angle – Kontinuiti – Editing – Close Up – Komposisi dalam Sinematografi*, terj. Biran, Misbach Yusa. Jakarta: Yayasan Citra
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single Dan Multi Camera*. Jakarta: PT. Grasindo Persada
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Pratista, Himawan. 2000. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Sitorus. 2002. *The Art of Acting*. Jakarta: Gramedia
- Sumandiyo, Hadi. 2014. *Koreografi, Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- , 2003. *Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Susantono, Nurul. 2016. *Produksi Drama Musikal*. Jakarta: Gramedia

Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta:
Grasindo